

Kontekstualisasi Hadis-Hadis Walimatul Urs: Studi Tentang Kewajiban Menghadiri Pesta Nikah di Malaysia

Nurul Afa Binti Mahizam^{1*}, Irwan²,

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: aufamahizam93@gmail.com

Article Info	Abstract
Received: 01-06-2024 Revised: 10-08-2024 Accepted: 10-08-2024 Keywords: Walimah; Hadith; Marriage; Customs.	This study aims to analyze the guidelines for attending walimah based on the Hadiths of the Prophet Muhammad SAW and to assess the relevance and application of these guidelines in the current context in Malaysia. The primary focus of this study is to explore how the principles of walimah as taught in the Hadiths can be applied within the cultural and social context of contemporary Malaysian society, which may differ significantly from the historical context of these teachings. The research methodology used is qualitative with a normative legal approach. This study also involves a comparative analysis to contrast the implementation of walimah in the past with current practices. Data for this study were collected through a review of recent literature, interviews with village residents, and direct observation of wedding ceremonies in various communities across Malaysia. The findings indicate that the fundamental principles of Islam regarding walimah, such as the obligation to attend walimah and the importance of celebrating marriage openly, remain relevant and accepted by society. However, there is variation in the practice of walimah influenced by local customs and cultural developments. Some changes in the implementation of walimah were found, including adaptations to contemporary social and economic norms, but the core religious principles continue to be upheld.
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Walimah; Hadis; Perkahwinan; Adat.	Kajian ini bertujuan untuk menganalisis ketentuan mengenai kehadiran walimah berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW dan menilai relevansi serta penerapan hukum tersebut dalam konteks masa kini di Malaysia. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip walimah yang diajarkan dalam hadis dapat diterapkan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Malaysia saat ini, yang mungkin mengalami perbedaan signifikan dari konteks zaman dan tempat asalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hukum normatif. Penelitian ini juga melibatkan analisis komparatif untuk membandingkan pelaksanaan walimah di masa lalu dengan praktik masa kini. Data untuk kajian ini dikumpulkan melalui penelusuran literatur terbaru, wawancara dengan penduduk kampung, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan majlis perkahwinan di berbagai komunitas di

Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip asas dalam Islam mengenai walimah, seperti kewajiban menghadiri walimah dan pentingnya merayakan pernikahan secara terbuka, masih relevan dan diterima oleh masyarakat. Namun, terdapat variasi dalam cara pelaksanaan walimah yang dipengaruhi oleh adat setempat dan perkembangan budaya. Beberapa perubahan dalam tata cara pelaksanaan walimah ditemukan, termasuk adaptasi terhadap norma sosial dan ekonomi kontemporer, namun prinsip dasar ajaran agama tetap dipertahankan.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mewujudkan sebuah perkawinan merupakan satu langkah yang sangat murni dan sangat-sangat dituntut oleh agama yang fitrah. Perkawinan atau ikatan pernikahan adalah sebuah sunnah yang mulia yang telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul serta generasi awal dan akhir yang mengikut petunjuk mereka (Halim and Darwis 2020). Perkawinan adalah sebuah fitrah yang telah sedia ada ditanamkan ke dalam jiwa-jiwa manusia seluruhnya. Oleh sebab itu, Islam menggalakkan umatnya untuk berkawin (Suhardi, Muzammil, and Syahrani 2022).

Ini tidaklah sebagaimana yang berlaku kepada sebahagian agama seperti Kristiani yang menggalakkan kerahiban, pertapaan para sami dari agama budhha dan seumpamanya yang melarang perkawinan. Malah, sebenarnya sebuah perkawinan merupakan asas pembentuk masyarakat harmoni. Dengan perkawinan, jiwa-jiwa menjadi tenang, hati menjadi tenteram, populasi manusia semakin bertambah disebabkan ikatan percintaan halal lagi sistematik. Dengan ikatan perkawinan juga, ia dapat menghindari dari berlakunya pelbagai bentuk gejala yang tidak sehat seperti perzinaan, perbuatan homoseksual dan juga pelacuran sebagaimana berlaku di zaman jahillilayah sebelum datangnya Islam ke tanah Arab dan kini banyak berlaku di negara-negara Barat pula.

Tulisan ini mengupaskan sebahagian dari topik perkawinan yang dimaksudkan. Tulisan ini berfokus kepada aspek perlaksanaan majlis perkawinan atau walimatul 'urs. Penulis tertarik membahas ini setelah melihat perkawinan Masyarakat melayu sekarang sepertinya berlaku pelbagai perkara yang tidak diperlukan. Ia seperti berbeda dari zaman Rasulullah SAW. perkara yang banyak berlaku di majlis-majlis perkawinan yang rata-rata diiringi dengan pelbagai jenis adat dan upacara tertentu yang meragukan serta mengarahkan kepada timbulnya beberapa pertikaian disisi agama.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *normative legal research*. Pendekatan ini berfokus pada analisis yang mendalam terhadap aspek-aspek hukum normatif, dengan tujuan memahami dan mengkaji norma-norma hukum yang relevan dalam konteks penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, kajian ini mengadopsi kaedah analisis kandungan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi data-data yang berkaitan dengan topik kajian secara menyeluruh. Data yang dianalisis meliputi berbagai sumber yang dianggap relevan dan signifikan untuk memahami konteks penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan, yaitu penelusuran kepustakaan terbaru, wawancara, dan observasi. Penelusuran kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi dari buku, jurnal, artikel, dan kitab-kitab ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara dan observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari literatur dan memberikan perspektif tambahan yang mungkin tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Akhirnya, informasi yang dikumpulkan dari analisis kandungan, buku, jurnal, artikel, kitab ilmiah, dan laman sesawang diolah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik mengenai isu-isu hukum yang diteliti dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk rekomendasi atau pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Walimahtul Urs

1. Definisi walimahtul urs

Walimah ialah perkataan Arab yang berasal dari kalimah *al-walam*, yang bermaksud perhimpunan (Suhardi, Muzammil, and Syahrani 2022), karena pasangan suami isteri pada ketika itu berkumpul sebagaimana yang di katakan oleh Imam az-Zuhri dan selainnya bentuk kata kerjanya adalah *awlama* yang bermakna setiap makanan yang dihidangkan untuk menggambarkan kegembiraan (Ketika pernikahan). Walimatul ‘urs adalah sebagai tanda pengumuman (majlis) untuk pernikahan yang menghalalkan hubungan suami isteri dan pemindahan status kepemilikan (Faza 2022). Ia demikian karena suami dan isteri akan bertemu dan berhimpun dalam majlis perkawinan ini. (Al-Khin, 2011)

Walimah juga bermaksud makanan pengantin atau semua jenis makanan yang dibuat untuk jemputan dan sebagainya. Pengertian ini lalu dipindahkan menjadi jamuan perkawinan. Adapun jamuan makan karena selain perkawinan, maka ia tidak dinamakan sebagai walimah. (Sufyan bin Fuad Baswedan, 2013) Walimah juga diadakan sebagai tanda syukur atas pernikahan.

Pada zaman Rasulullah SAW, walimatul `urs diselenggarakan hanya semata-mata untuk meralisasikan rasa Syukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah swt atas terlaksananya akad pernikahan. Mereka mengadakan sebuah kesyukuran dengan cara menghidangkan makanan-makanan untuk menjamu para tamu undangan dan mersedekahkan hidangan itu kepada fakir miskin dengan tujuan meringgankan beban yang dideritakan, serta dengan maksud membagi kebahagiaan atas nikmat yang diberikan oleh-Nya. (Al-Azizi, 2017)

Untuk membagi kebahagiaan, shahibul hajat hendaklah mengundang para sanak saudara, kerabat, teman-teman, relasi kerja, tetangga serta siapa Sahaja yang mereka kenal untuk menghadiri majlis perkawinan atau walimatul `urs ini.

Untuk menghidupkan walimatul `urs ini, perlu sekali dipersiapkan beberapa hal yang sangat penting seperti: dekorasi, pelamin, busana pengantin, dokumentasi, MC, panitia acara, hidangan dan tempat pelaksanaannya tentunya. (Azzam, 2012)

2. Dasar Hukum walimah

Mengadakan walimah, hukumnya sunnad muakkad. Hal ini berdasarkan hadis:

عن صفية بنت شيبة قالت : أوم النبي صلى الله عليه وسلم على بعض نسائه بمدين من شعير
(اخرجه البخاري)

Artinya: Dari Shafiyah Puteri Syaibah, katanya Nabi muhammad mengadakan walimah untuk beberapa isteri-isteri sebanyak dua mud beras Belanda. (Al`asqalani, 2003)

Begitu juga hadis, Nabi SAW bersabda kepada Abdul Rahman Bin Auf:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْبُنَانِ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَعَلَيْهِ رَدْعُ زَعْفَرَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَيْمٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً قَالَ مَا أَصَدَقْتَهَا قَالَ وَزَنَ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ أَوْ لَوْ بِشَاةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Musa bin Isma'il], telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Tsabit Al Bunani], serta [Humaid] dari [Anas] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Abdurrahman bin 'Auf padanya terdapat bekas minyak za'faran. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "*Apakah ini?*" Lalu ia berkata;

wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang wanita. Beliau berkata: "*Mabar apakah yang telah engkau berikan kepadanya?*" Ia berkata; emas sebesar biji kurma. Beliau berkata: "*Rayakanlah (adakanlah walimah) walaupun hanya dengan menyembelih satu ekor kambing.*" (Al fauzan, 2013)

Ulama menyatakan bahwa semua perbuatan dan kata nabi SAW ini menunjukkan walimah itu sebagai sunat.

3. Hikmah walimah

Adapun hikmah dari disuruh mengadakan walimatul 'urs ini adalah dalam rangka mengumumkan kepada khalayak bahwa akad nikah sudah terjadi, sehingga semua pihak mengetahui dan tidak ada tuduhan dikemudian hari. Ulama malikiyah dalam tujuan untuk memberi tahukan terjadinya perkawinan itu lebih mengutamakan walimah dari menghadirkan dua orang saksi dalam akad perkawinan. Diadakan walimah dalam pesta perkawinan mempunyai beberapa hikmah antara lain sebagai berikut:

- a. Merupakan rasa Syukur kepada Allah s.w.t
- b. Sebagai tanda resminya adanya akad nikah
- c. Tanda penyerahan anak gadis kepada suami dari kedua orang tua
- d. Sebagai tanda memulai hidup baru bagi suami isteri
- e. Sebagai pengumuman bagi Masyarakat bahwa antara dua mempelai ini sudah resmi suami isteri.

4. Hidangan Walimah

Makanan dalam walimah menurut fuqaha` ialah tidak kurang dari seekor kambing. Jika lebih adalah lebih baik. Hal ini berdasarkan mafhum dari hadis addul Rahman bin auf yang bermaksud "*Adakanlah walimah meski hanya menghadirkan seekor kambing*". Ini jika hal itu tidak memberatkan. Namun jika memberatkan maka sesuaikan dengan kemampuan diri (Akbar 2018).

Nabi SAW mengadakan walimah saat menikahi Shafiyah dengan menghadirkan hais (yaitu campuran antara tepung gandum, minyak samin, dan susu yang dikeringkan) yang di tuang di atas selembar kulit.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ وَتَرَوَّجَهَا وَجَعَلَ عَتَقَهَا صَدَاقَهَا وَأَوْمَ عَلَيْهَا بِحَيْسٍ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] Telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits] dari [Syu'aib] dari [Anas] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam membebaskan*

Shafiyya lalu beliau menikahnya, dan beliau menjadikan pembebasannya itu sebagai maharnya. Kemudian beliau mengadakan walimah dengan Hais (sejenis makanan dengan bahan kurma, tepung dan samin).

Hal ini menunjukkan bahwa boleh saja mengadakan walimah walau tidak menyembelih seekor kambing. Namun apa yang tidak diperbolehkan adalah untuk berlebihan, seperti menyembelih kambing dan lembu dalam jumlah yang banyak serta memperbanyakkan lagi hidangan yang lainnya hingga sampai terjadinya pembaziran. Makanan -makanan tersebut terpaksa dibuang ke tempat sampah dan menjadi sia-sia. Kerna Ini adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Seperti Di dalam firman ALLAH SWT:

يَبِيَّ آدَمَ خُدُّوْا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”(QS Al-A`Raaf: 31)

jadi jelaslah perbuatan membazir adalah perbuatan yang dilarang Di dalam Islam.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ خَيْبَرَ وَالْمَدِينَةِ ثَلَاثًا يُبَيِّ عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُمَيْدٍ فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى وَلِيمَتِهِ فَمَا كَانَ فِيهَا مِنْ خُبْزٍ وَلَا لَحْمٍ أَمَرَ بِالْأَنْطَاعِ فَأَلْقَى فِيهَا مِنَ التَّمْرِ وَالْأَقِطِ وَالسَّمْنِ فَكَانَتْ وَلِيمَتَهُ فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ بِمَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ فَقَالُوا إِنْ حَجَبَهَا فَهِيَ مِنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَإِنْ لَمْ يَحْجُبْهَا فَهِيَ بِمَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ فَلَمَّا انْتَحَلَ وَطَى لَهَا خَلْفَهُ وَمَدَّ الْحِجَابَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ النَّاسِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] dari [Humaid] dari [Anas] radliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermukim tiga hari di daerah antara Khaibar dan Madinah, beliau menikahi Shafiyyah binti Huyay. Maka aku pun mengundang kaum muslimin untuk menghadiri walimahnya. Dan di dalam walimahan itu tidak ada roti dan tidak pula daging. Beliau menyuruh agar dibuatkan hamparan kulit lalu di dalamnya diberi kurma, keju dan samin. Seperti itulah acara walimah beliau. Maka kaum muslimin pun berkata, "Ia adalah salah seorang dari Ummahatil Muslimin ataukah sekedar hamba sahayanya." Mereka katakan, "Jika beliau menghijabinya, maka ia adalah termasuk Ummahat Muslimin, namun jika tidak, maka ia adalah hamba sahayanya." Maka ketika berangkat, beliau meletakkannya agak rendah di belakang, lalu beliau membentangkan hijab yang menutupi antara ia dan orang banyak.(al hafiz ibnu hajr al` asqalani, 2003)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ وَتَزَوَّجَهَا وَجَعَلَ عَتَقَهَا صَدَاقَهَا وَأَوْمَ عَلَيْهَا بِحَيْسٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] Telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits] dari [Syu'aib] dari [Anas] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membebaskan Shafiyya lalu beliau menikahnya, dan beliau menjadikan pembebasannya itu sebagai maharnya. Kemudian beliau mengadakan walimah dengan Hais (sejenis makanan dengan bahan kurma, tepung dan samin).

5. Waktu mengadakan walimahtul urs.

Pembatasan waktu walimatul urs adalah meluas, menurut mazhab syafie waktu mengadakan walimatul urs bermula dari setelah akad nikah dan tetap berlanjutan sekalipun masanya agak panjang. Ada yang berpendapat sehingga 7 hari bagi anak gadis dan 3 hari bagi seorang janda. Lewat dari itu menjadi qadha`. Namun yang lebih afdhalnya setelah pengantin lelaki dan perempuan berhubung kelamin. Ini karena nabi SAW tidak mengadakan walimah dengan isteri-isterinya melainkan selepas hubungan kelamin. Rasulullah SAW bersabda:

أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا عَرُوسًا فَدَعَا الْقَوْمَ

Artinya: “selepas persetubuhan dalam perkawinannya, baginda menjemput orang ramai” (HR. Bukhari)

6. Hukum Menerima undangan ke majlis walimah perkawinan.

Menurut mayoritas ulama dalam Mazhab Maliki, Syafie dan Hanbali menghadiri majlis walimah perkawinan adalah fardu ain kepada sesiapa yang mendapat jemputan dan undangan tersebut.(pejabat mufti wilayah persekutuan, 2020) Hal ini berdasarkan hadis nabi SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami, Malik, dari Nafi`, dari Abdullah bin Umar r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “jika salah seorang dari kalian diundang ke acara walimahan, hendaklah ia datang.”

Hukum wajib tersebut diambil daripada perkataan nabi SAW **فَلْيَأْتِهَا** yang merupakan kata perintah yang membawa hukum wajib secara asasnya disisi kaedah fekah. Orang yang

mendapat undangan diwajibkan untuk menghadiri walimah jika memenuhi syarat-syarat berikut(syaikh shaleh bin fauzan al fauzan, 2013):

1. Walimah itu haruslah hari yang pertama.

Sekiranya majlis walimah tersebut melebihi satu hari, maka memenuhi undangan pada hari kedua sunat dan pada hari yang ketiga makruh.

Hal ini berdasar hadis daripada Ibnu Mas`ud R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda:

طَعَامُ أَوَّلِ يَوْمٍ حَقٌّ وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّانِي سُنَّةٌ وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّلَاثِ سُمْعَةٌ وَمَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ

Artinya: “Jamuan walimah pada hari pertama adalah baik, pada hari kedua sunat dan pada hari ketiga adalah untuk berbangga-bangga. Sesiapa melakukannya, Allah memasukkan perasaan bangga dalam dirinya.”

Begitu juga hadis, Rasulullah SAW bersabda:

الْوَلِيمَةُ حَقٌّ وَالْيَوْمُ الثَّانِي مَعْرُوفٌ وَالْيَوْمُ الثَّلَاثُ سُمْعَةٌ وَرِيَاءٌ

Artinya: “Walimah pada hari pertama adalah hak, pada hari kedua adalah kebaikan, pada hari ketiga adalah riak dan berbangga-bangga.”(HR. Imam Ahmad (5/28)

2. Yang mengundang adalah seorang muslim. Jika selain daripada itu, undangan tersebut tidak wajib dipenuhi.

Menurut pendapat mazhab imam al-syafie adalah tidak wajib menghadiri majlis perkawinan yang dijemput oleh dzimmi (orang bukan Islam). Ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh abu Hurairah R.A beliau berkata bahwa Rasulullah SAW dalam menyatakan hak (tanggungjawab) seorang muslim ke atas seorang muslim yang lain antaranya:

Artinya: dan apabila dia menjemput kamu (ke sesuatu majlis) maka hendaklah kamu menerimanya (menghadirinya). (HR. Muslim)

Ini berhujahkan bahwa yang menjadi kewajipan apabila undangan datang dari umat Islam itu sendiri. Adapun hukum menghadiri majlis perkawinan orang bukan Islam adalah sunat sekiranya jemputan itu datang daripada kaum keluarga dan jiran tetangga atau jika kehadiran kita akan memberi manfaat kepada dakwah Islam.

3. Yang mengundang bukanlah orang yang terkenal ahli maksiat yang wajib untuk dihajr (dikucilkan)

4. Yang mengundang menunjukkan undangan itu secara khusus kepadanya, bukan bersifat umum.
5. Walimah tersebut tidak mengandung hal-hal yang mungkar seperti meminum arak, pergaulan bebas lelaki dan perempuan dan patung-patung manusia dan haiwan, musik, lagu dan penyanyi seperti yang berlaku dizaman sekarang. Ini berdasarkan firman Allah S.W.T berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Bahwa sesungguhnya arak dan judi, dan pemujaanberhala dan mengundi Nasib dengan batang anak panah, adalah (semuanya) kotor (keji) dari perbuatan syaitan, oleh itu hendaklah kamu menjauhinya supaya kamu Berjaya.” (QS. al-Maidah:90)

Dalam Firman Allah S.W.T yang lain:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا فِي حَدِيثِ غَيْرِهِ ؕ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “dan sesungguhnya Allah telajpun menurunkan kepada kamu (perintahNya) di dalam kitab (al-quran), yaitu: apabila kamu mendengar ayat-ayat keterangan Allah diingkari dan diejek-ejek (oleh kaum kafir dan munafik) maka janganlah kamu duduk(bergaul) dengan mereka sehingga mereka masuk kepada memperkatakan soal yang lain: karena sesungguhnya (jika kamu melakukan yang demikian), tentulah kamu sama seperti mereka. sesungguhnya Allah akan menghimpunkan sekalian orang munafik dan orang kafir Di dalam neraka jahanam. (surah An-nisa:140)

Hiburan dalam Walimah

Layaknya sesebuah majlis perkawinan itu ada hiburan. Di dalam Islam juga diperbolehkan untuk mengadakan pertunjukan atau hiburan. Namun, hiburan itu mestilah

diadakan sesuai dengan syariat Islam. Pada zaman rasullah SAW majlis perkawinan biasa diadakan dengan menabuh rebana dan nyanyian. Hal ini sebagaimana Riwayat berikut:

Ar-rubayi` binti mu`awidh mengatakan” Ketika aku berkawin, rasullulah SAW masuk dan duduk dipelaminan aku, sejauh jarakmu duduk dengan ku (diucapkan kepada perawihadis ini). Aku menyuruh beberapa hamba sahaya untuk menabuh rebana dan nyanyikan lagu kepahlawanan bapak-bapak kami yang syuhada dalam Perang Badar.”

“tiba-tiba, salah sesorang hamba sahaya itu mengucapkan kata,`dan diantara kita ada sesorang nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi hari esok`, rasul SAW menegur `jangan kau ucapkan perkataan itu, tetapi ucapkanlah saja isi nyanyian tadi.”

(H.R. Bukhari,Ahmad Dan Baihaqi)

Berdasarkan dari hadis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pada zaman rasullah SAWpun ada mengadakan hiburan. Rasulullah sendiri menghadiri walimah tersebut. Bahkan Ketika suatu perkawinan di kalangan anshar, Rasulullah SAW berkata, “*ya aisyah, mengapa kalian tidak menyuguhkan hiburan? Kaum anshar senang hiburan”*

(H.R. Bukhari Hakim dan lain-lain)

Hadis-hadis mencerminkan bahwa hiburan pada saat acara dibenarkan dan menjadi anjuran Rasulullah SAW.

Walimah di Malaysia

Malaysia adalah salah satu negara yang kaya dengan kepelbagaian budaya dan tradisi terutamanya dalam pelaksanaan adat istiadat semasa majlis perkawinan. Hal ini karena perkawinan merupakan perkara yang penting dalam kehidupan masyarakat melayu. Perkawinan dianggap sebagai tali penyambung dalam menghubungkan dua manusia secara halal sehingga mendapat zuriat. Sistem perkahwianan orang melayu secara dasarnya banyak menurut adat-adat masyarakat dahulu yang berkaitan dengan Masyarakat hindu. Namun dengan kedatangan Islam, banyak perubahan yang berlaku selaras dengan perubahan taraf kehidupan dan perubahan pemikiran orang melayu amnya. Walaubagaimanapun, akibat daripada amalan yang dituruti dan telah bersemadi di dalam kehidupan orang melayu, namun masih terdapat adat yang kekal dan diikuti tetapi sudah ada perubahan, ditambah atau diringkaskan untuk selari dengan ajaran Islam (Husin et al., (2022.

Agama Islam adalah sebuah agama yang bersifat syumuliyah dan universal maka Agama Islam sememangnya merupakan agama yang bersifat konvensional yaitu yang boleh

diterima umumnya. Kita perlu faham bahwa Islam bukanlah agama yang diwahyukan kepada bangsa arab Sahaja bahkan Islam adalah agama yang relevan untuk semua bangsa didunia ini. Oleh itu Islam bukanlah boleh dilihat sebagai agama yang menghapuskan budaya sesuatu bangs a jika bangsa tersebut memilih Islam sebagai agamanya. Hal inilah yang menyebabkan factor Islam berkembang kepada setiap bangsa dan daerah adalah karena Islam tidak menghapuskan budaya dan adat resam sesuatu bangsa maupun negeri itu selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Begitu juga halnya upacara perkawinan. Masyarakat melayu sememangnya bebas untuk mengadakan upacara perkawinan berdasar kan budaya dan adat resam mereka. (Abdullah et al., 2015)

Adat-adat Sewaktu majlis perkawinan berlangsung, pengantin lelaki akan diarak dengan paluan kompang dan juga diiringi dengan bunga manggar. Pada kebiasaannya, persembahan silat atau dipanggil penyembahan pengantin akan diadakan. Setelah itu, pengantin akan dibawa masuk kedalam rumah untuk adat bersanding pula. Seterusnya adat makan berdamai atau lebih dikenali sebagai makan beradab. (Amri, 2020)

Sepanjang majlis dijalankan, terdapat juga berapa hiburan dijalankan. Iringan paluan kompang berkumandang mengiringi mempelai memeriahkan lagi majlis perkawinan. Selain itu, seni silat turut dipersembahkan dihadapan pengantin ditambah dengan tarian zapin yang dipersembahkan untuk menghiburkan pengantin dan para tetamu. (Afiq & Mahmud, 2023)

Kasmina (2002) Menyatakan perkawinan mengikut Islam begitu ringkas dan mudah. Namun demikian, Masyarakat melayu telah membentuk dan menjadikannya sebagai istiadat yang mempunyai berbagai-bagai upacara yang menyebabkan orang yang hendak berkawin seolah-olah terpaksa mnelalui proses yang dibentuk oleh Masyarakat tadi". Perlu difahami bahwa Islam tidak menolak apa jua adat dari berbagai kaum dan bangsa. Bahkan adat itu juga mempunyai ruang Di dalam agama.

Di dalam Islam, adat atau tradisi dilihat dari dua perspektif: yang dibolehkan atau yang dilarang. Adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak melanggar syariat dapat diterima dan dijalankan sebagai bagian dari kebudayaan setempat. Hal ini menggambarkan keharmonian antara agama dan adat istiadat yang memperkukuh nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam Masyarakat. Disamping itu, makan beradab kebiasaannya dijalankan untuk pasangan pengantin dan tuturt ditemani oleh ibubapa kedua-dua mempelai. Hidangan yang disediakan untuk makan beradab lebih Istimewa berbanding makanan yang lain. Kemuncak untuk adat ini ialah pengantin lelaki dan Perempuan akan

menyampaikan makanan kepada pasangan mereka. Adat makan beradab akan berakhir dengan upacara memotong kek atau pulut kuning. Kemudian dihidangkan kepada para tamu yang dijemput.

Jika dahulu Masyarakat melayu hanya mengikut adat nenek moyang Saja Namun akhir-akhir ini, majlis perkawinan dari persepsi Masyarakat telah berubah mengikut peredaran zaman. Majlis perkawinan dimasa kini banyak yang mengikut “trend” dan “glamour”(Khairuddin et al., 2022.) dengan disertakan Kehadiran elemen budaya dan hiburan ala barat seperti musik, tarian, nyanyian dan lain-lainnya telah menjadi satu kebanggaan bagi pasangan pengantin baru dalam meraikan walimah mereka. Persoalannya adakah adat Di dalam majlis perkawinan ini selari dengan tuntutan syariat Islam.?

1. Hiburan dalam walimah

Jika ditelusuri secara umum hiburan seperti musik dan nyanyian dilarang namun ia diberi keringanan (rukhsah) dalam dua keadaan yaitu hari raya dan ketika berlangsung majlis walimah.(Sabri, 2015)

Hal ini disebut dalam beberapa hadis nabi SAW yaitu:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى قُرْظَةَ بْنِ الْأَنْصَارِيِّ فِي عُرْسٍ وَإِذَا جَوَارٍ يُغَنِّيْنَ فَقُلْتُ أَنْتُمَا صَاحِبَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ أَهْلِ بَدْرٍ يُفْعَلُ هَذَا عِنْدَكُمْ فَقَالَ اجْلِسْ إِنَّ شَيْئًا فَاسْمَعْ مَعَنَا وَإِنْ شِئْتَ اذْهَبْ قَدْ رُخِّصَ لَنَا فِي اللَّهْوِ عِنْدَ الْعُرْسِ

Artinya: telah mengabarkan kepada kami (Ali Bin Hujr) ia berkata: telah menceritakan kepada kami (Syarik) dari (Abu Ishaq) dari (Amir Bin Sa`D) ia berkata: saya menemui (Qurazhah Bin Ka`B) dan (Abu Mas`Ud Al Anshari) dalam suatu pesta pernikahan. Dan ternyata terdapat beberapa sahaya Wanita yang bernyanyi, kemudian saya katakana: *kalian berdua adalah sahabat Rasulullah SAW dan termasuk ahli badr. Apakah pantas dilalukan hal ini dihadapan kalian? Kemudian ia berkata:duduklah jika engkau mahu dan dengarkan bersama kami, dan jika engkau mahu pergi maka pergilah, sungguh telah diberikan **keringanan bagi kami** dalam hiburan Ketika pesta pernikahan.*

قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ
Rasulullah SAW bersabda: *umumkanlah pernikahan dan adakanlah dimasjid dan pukullah kompang untuk mengumumkannya.*

Dari hadis tersebut menegaskan bahwa secara umumnya nyanyian dan musik dianggap sebagai larangan Di dalam Islam, kecuali dalam konteks perayaan walimah dengan syarat-syarat tertentu. Selain itu juga Kalimat رُخِّصَ لَنَا menunjukkan bahwa nyanyian dan memainkan duff merupakan pengecualian dari hukum asal. (Nawawi Sunbadi, 2017) Dalam hadis lainnya:

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا زَفَّتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ هُوَ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Al Fadlu Bin Ya`Qub) telah menceritakan kepada kami (Muhammad Bin Sabiq) telah menceritakan kepada kami (Israil) dari (Hasyim Bin Urwah) dari bapaknya dari (Aisyah) bahwa ia menyerahkan pengantin Wanita kepada seorang laki-laki dari kalangan anshar. Kemudian nabi SAW pun bersabda: *wahai aisyah, apakah tiada hiburan, sebab orang-orang anshar senang akan hiburan.?*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَيَّبَانِ بِمَا تَقَاوَلْتُ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ وَلَيْسَتْ بِمُعْتَبِرَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمْرُومِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ فِي الْإِسْنَادِ وَفِيهِ جَارِيتَانِ تَلْعَبَانِ بِدُفٍّ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami (Abu bakar bin abu syaibah) dan (Abu usamah) dari (Hisyam) dari (bapaknya) dari Aisyah ia berkata: Abu Bakar masuk ke dalam rumahku, sementara di tempatku terdapat dua orang budak Wanita anshar sedang bernyanyi sebagaimana yang dibawakan oleh orang-orang anshar pada hari Bu`ats. Ia berkata “*namun keduanya bukanlah penyanyi yang terkenal.*” Maka Abu bakar pun bertanya, “*apakah ditempat Rasulullah SAW terdapat nyanyian setan?*” pada hari itu merupakan hari raya. Maka Rasulullah SAW bersabda “*wahai Abu bakar sesungguhnya setiap kaum itu memiliki hari raya, dan hari ini merupakan hari raya untuk kita.*” Dan telah menceritakannya kepada kami (Yahya bin yahya) dan (Abu kuraib) semuanya dari (Abu mu`awiyah) dari (Hisyam) dengan isnad ini. Dan Di dalamnya dikatakan: dua budak wanita yang bermain rebana.

Hadis di atas menerangkan bahwa nyanyian dibenarkan Di dalam majlis walimah perkawinan, tetapi ia juga menunjukkan sebagai cara bagi meraikan adat sesuatu kaum. Menurut UAI (Ustaz Azhar Idrus) ia dibolehkan dan harus pada syarak tetapi ada batasannya:

1. Mestilah penyanyi itu lelaki ataupun kanak-kanak Perempuan
2. Tidak menganggu ketenteraman orang lain.cukuplah hanya bersederhana

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.

3. Menghormati waktu solat

Menurut Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia Kali Ke-2 yang bersidang pada 12-13 Mei 1981 telah membuat Keputusan seperti berikut:(Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, 2019)

1. Nyanyian dengan senikatanya baik, tiada unsur lucu, tidak biadap dan tidak mendorong kepada maksiat, tidak bercampur gaul antara lelaki dengan Perempuan dan tidak membawa kepada fitnah adalah harus.
2. Jika sebaliknya hukumnya haram.

Jadi para ulama sepakat mengenai larangan terhadap hiburan yang mengandungi unsur-unsur yang jelas haram seperti menggalakkan perbuatan zina, minum arak, tarian-tarian yang merangsangkan atau tarian lelaki dan Perempuan yang bukan mahram dan lirik lagu yang mendorong kearah keganasan.

Secara keseluruhan, hiburan dalam walimah merupakan elemen yang penting dalam menyerikan majlis perkawinan dan mencipta kenangan bagi pasang pengantin serta tetamu yang hadir. Dan hiburan tersebut seharusnya disampaikan dengan penuh tatatertib dan tidak melanggar prinsip hiburan Di dalam agama Islam. Selain itu, ia seharusnya mengikut adat dan Batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam agama serta budaya Masyarakat itu sendiri.

2. Pemberian Sumbangan Ke Sahibul walimah: Adat yang diadatkan

Sudah menjadi lumrah, bagi Masyarakat untuk memberi sedikit uang apabila bersalaman dengan tuan rumah semasa menghadiri majlis perkawinan. Amalan ini sudah berlaku sejak dahulu lagi, jadi tidak hairanlah ramai tuan rumah menganggap jemputan akan menghulurkan sampul berisi duit apabila dijemput ke majlis. Selain itu, ada tuan rumah

yang sangat berharap akan duit kaut tersebut dan merasa kecewa jika diberi sampul kosong.(mstar, 2023)

Disebabkan itu juga, sesetengah Masyarakat mempercayainya adalah satu tanggungjawab dan memberi bebanan kepada tetamu yang kurang berkemampuan memberi sampul kosong karena merasa tidak senang bersalaman dengan tangan kosong. Dan ia sering menjadi perbincangan tentang kewajipan “duit kaut” dalam konteks menghadiri majlis walimah perkawinan tersebut.(mstar, 2022)

“Duit kaut” adalah istilah yang digunakan dalam konteks perkawinan dimalaysia untuk merujuk kepada sejumlah wang yang dikumpulkan dari tetamu yang hadir dalam majlis perkawinan tersebut. Amalan ini biasanya dilakukan untuk menampung kos majlis perkawinan yang tinggi.

Proses pengumpulan “duit kaut” biasanya dilakukan dengan cara menyediakan kotak khas atau sampul yang diletakkan ditempat masuk majlis perkawinan. Jumlah sumbangan yang diberikan boleh divariasikan bergantung kepada kemampuan ekonomi dan budaya setempat.

Amalan ini juga membantu mengurangkan beban kewangan kepada keluarga pengantin, dalam konteks sumbangan dan hadiah dari para tetamu jemputan. Hukum memberinya adalah sunnah seperti di dalam hadis yang bermaksud:

Telah mengabarkan kepada kami Amr Bin Khalid ia berkata, telah mengabar kepada kami dhammad bin ismail, ia berkata, aku mendengar dari musa bin wurdan, dari abu Hurairah, bahwa nabi SAW bersabda: *“hendaklah kalian saling memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai”*(Dorgoran, 2022)

Maka, jelaslah di sini bahwa perbuatan memberi dan menerima hadiah sangatlah dianjurkan dalam Islam bagi memupuk rasa kasih dan sayang begitu juga dapat mengeratkan hubungan silaturrahim sesama manusia. Silaturrahmi dengan tetangga merupakan salah satu sikap yang ditekan oleh Rasulullah SAW. banyak hadis yang menjelaskan bagaimana seseorang harus bersikap baik kepada tetangga. Hal ini karena tetangga adalah salah satu orang yang pertama membantu kita jika kita perlukan bantuan.(Kurahman, 2024) Jadi dalam konteks menghadiri walimah ini tidak salah jika kita memberi hadiah dari segi hadiah kebendaan maupun uang. Dari aisyah r.a. berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَبَّلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا

Artinya: “*Adalah Rasulullah SAW menerima hadiah dan memberi hadiah.*” (Al-Syaikh Al Imam Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Al-Bukhari & Mohd Shahabudin Bin Md Yatim, 2021)

Dan sunat bagi tuan rumah yang menerima hadiah dari tetamu serta membalas pemberian tersebut karena beramal dengan hadis di atas. Tetapi jika tuan rumah tidak membalas dengan hadiah sebaiknya dibalas dengan ucapan yang baik seperti puji-pujian. Menurut Abbas Muhamad Sharif, Pensyarah di Institute Pendidikan Nasional (NIE) “duit kaut” bukanlah sebahagian dari pada adat melayu (Ummu Rabbisyfina Abdul Hamid, 2019). Sebaliknya memberi hadiah dari pelbagai bentuk merupakan sebahagian dari adat melayu yang sudah sejajar dengan syariat Islam. Seperti dalam firman ALLAH s.w.t dalam surah al maidah yang berbunyi:

تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Dan hendaklah kamu tolong-menolong untuk membuat Kebajikan dan bertaqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong pada melakukan dosa dan pencerobohan. dan bertaqwalah kepada allah, karena sesungguhnya allah maha berat azab seksaNya (bagi sesiapa yang melanggar perintahNya). (Al-Quran Tafsir Pimpinan Ar-Rahman, n.d.)

Selain itu memberi “duit kaut” adalah adat yang diadatkan (adat yang meninjau amalan orang ramai) ia bermula pada tahun 70-an. Sebelum itu mereka yang diundang kemajlis akan memberikan hadiah tangan seperti beras, gula, pinggan mangkuk dan sebagainya. Tetapi dengan perubahan zaman, tradisi tersebut telah berubah dimana hadiah yang diberikan kini lebih cenderung kepada wang tunai.

Hukum Menghadiri Walimah di Malaysia Masa Kini

Berdasarkan keterangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam majlis perkawinan pada dasarnya dibenarkan mengadakan nyanyian dan menggunakan alat musik. Namun masih ada batasan yang telah diletak bagi tidak berlebihan dalam hiburan.

Imam Malik R.A mengatakan jika kemaksiatan itu adalah dosa kecil seperti nyanyian atau bunyian drum atau gendang, maka tidak perlu beredar. Abu Hanifah R.A pula berpandangan permainan atau hiburan yang kecil itu tidak mengapa dan harus baginya untuk duduk dan terus makan.

Imam Abu Qudamah R.A menyebut seseorang yang dijemput itu perlu menghadiri kenduri itu sebagai memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim. Menurut pendapat

Imam Syafie R.A sekiranya kemaksiatan itu tidak diketahuinya sebelum itu, maka hendaklah dia berusaha menegur jika tidak mampu maka beredarlah.

Imam al-nawawi berkata: “pendapat paling sahih dalam mazhab kami, hukum menghadiri kenduri perkawinan adalah Fardu Ain bagi mereka yang dijemput, akan tetapi kewajiban tersebut gugur disebabkan beberapa keuzuran berikut: (Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, 2011)

1. Sekiranya ada syubhah(keraguan) pada makanan
2. Adanya kemungkaran Di dalam majlis tersebut.

Secara asasnya, sekiranya seseorang itu mengetahui terdapatnya kemungkaran di majlis tersebut, hendaklah keatasnya untuk mencegah kemungkaran tersebut sekiranya dia mampu mengubahnya. Manakala sekiranya dia tidak mampu, hendaklah dia tidak menghadiri majlis tersebut.

Selain itu terdapat beberapa keuzuran bagi tidak menghadiri ke walimah seperti berikut:

Kata Dr Wahbah Al-Zuhaili: “*antara keuzuran yang menggugurkan kewajiban untuk memenuhi jemputan adalah: banyak kesesakan, bnyan lebat, jalan lecah, sakit dan seumpamanya*”. (Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, 2011)

1. Kenduri perkawinan tersebut berlangsung jauh dari kediaman mereka yang dijemput.
2. Kesibukan orang -orang yang dijemput seperti tokoh-tokoh pilitik, agama dan juga pemimpin Masyarakat.
3. Banyak jemputan kenduri yang lain dalam hari yang sama ditempat-tempat yang jauh jaraknya.

Kata Imam Nawawi lagi: “dan Al-Qadhi telah menukilkan kesepakatan para ulama dalam menyatakan wajibnya menyahut(menghadiri) jemputan walimah al-u`rus (majlis perkawinan)”

Begitu juga berdalilkan sebuah hadis yang meriwayatkan oleh abu Hurairah R.A bahwa rasullah SAW bersabda yang bermaksud: “dan sesiapa yang tidak menyahut jemputan (dengan menghadirinya) sesungguhnya dia telah menderhakai allah dan rasul-Nya.”

Ini bermaksud tidak menghadiri jemputan majlis perkawinan dianggap sebagai suatu maksiat kepada allah S.W.T dan tidaklah perbuatan itu dianggap maksiat melainkan pada meninggalkan yang wajib.

Pada zaman moden kini, prinsip-prinsip asas dalam islam ini masih relevan dan harus dipatuhi. Walaupun cara pelaksanaan majlis perkahwinan mungkin berubah mengikut perkembangan zaman dan budaya, tetapi nilai-nilai seperti menjaga adab, kesederhanaan, dan tidak melanggar Batasan syariat tetap penting. Jadi, hukum menghadiri majlis perkahwinan pada zaman sekarang tetap sama, asalkan ia mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam islam. Hukum menghadiri jemputan kahwin adalah sunnah.

KESIMPULAN

Secara umumnya hukum menghadiri walimah adalah wajib. Hukum ini berdasarkan kepada anjuran dan amalan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa kehadiran kita dalam majlis seperti ini adalah manifestasi sokongan kepada pasangan pengantin serta tuan rumah. Namun, kehadiran dalam walimah mestilah disertai dengan niat yang baik dan dalam konteks yang sesuai. Dalam era moden ini, terdapat beberapa pertimbangan tambahan yang perlu diambil kira: Kesihatan dan keselamatan: dengan kemunculan pandemic global dan pelbagai isu Kesihatan awam, adalah penting untuk mematuhi garis panduan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2018. "Upaya Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Walimatul 'Ursy Agar Sesuai Dengan Ajaran Islam Di Desa Tebat Monok Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 3 (1): 84. <https://doi.org/10.29300/qys.v3i1.967>.
- Abdul Syukur al-Azizi. (2017). *Kitab lengkap dan praktis fiqh wanita* (rusdianto, Ed.). NOKTAH.
- Afiq, M., & Mahmud, B. (2023). *Adat Perkahwinan Melayu Dahulu Dan Sekarang*.
- ahmad sabri jinlapudin. (2015). *pernikahan menurut sunnah*. firdaus press sdn bhd.
- al hafiz ibnu hajr al` asqalani. (2003). *bulughul maram: Vol. no 1075*. darul nu`man.
- al hafiz ibnu hajr al` asqalani. (2003). *bulughul maram: Vol. no 1074*. darul nu`man.
- Al-Quran tafsir pimpinan Ar-Rahman*. (n.d.).
- amran kasimin. (2002). *perkahwinan melayu*. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Mustafa al-khin. (2011). *al fiqh al manhaji mazhab al-syafie terjemahan: Vol. jilid 2*. jabatan kemajuan islam malaysia.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 9*.

- Khairuddin, M., Sallehuddin, M., Sarifin, M. R., & Sukimi, M. F. (2022). *Konsumerisme dan Kelas Sosial dalam Majlis Perkahwinan Masyarakat Melayu Consumerism and Social Class Wedding in the Malay Society*. <https://doi.org/10.17576/akad-2020-90IK1-03>
- khairul amri. (2020). *warisan tradisonal kaum melayu*. pustaka ewan.
- Makmur dorgoran. (2022, October 15). <https://www.abudzar.sch.id/index.php/konsultasi-seputar-islam/30-fiqih-ibadah/174-hadiab-di-balas-dengan-hadiab>. Konsultasi Seputar Islam.
- mstar. (2022, December 14). "Tak bagi pun tak apa" - Tuan rumah kenduri terguris hati buka sampul dapat tisu, tapi ramai tak sedar tetamu miskin malu 'salam kosong.'
- mstar. (2023, December 25). *Wanita terkejut tuan kenduri hadap duit 'salam kaut', siap ada syarat kedatangan - "Setakat RM10 hang datang laki bini bolehlah."*
- Nawawi Sunbadi. (2017). *Nyanyian dan Muzik Ketika Hari Raya dan Majlis Walimah_» ilmusunnah*.
- pejabat mufti wilayah persekutuan. (2019, March 17). <https://www.muftinp.gov.my/en/artikel/bayan-linnas/3570-bayan-linnas-siri-ke-197-islam-dan-muzik>.
- al-syaikh al imam al-hafiz abu abdullah muhammad bin ismail bin ibrahim bin al-mughirah al-bukhari, & mohd shahabudin bin md yatim. (2021). *terjemahan lengkap sahib al-bukhari pdf: Vol. jilid 1*. santai ilmu publication.
- Faza, M. Dzirkullah. 2022. "Tinjauan Fiqih Empat Mazhab Terhadap Acara Walimah." *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4 (2): 17–25. <https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AF/article/view/51>.
- Halim, Indra, and Ikhsan Darwis. 2020. "Urgensi Penetapan Wali Nikah Bagi Perempuan Yang Lahir Kurang Dari 6 Bulan Setelah Akad Nikah Dari Perkawinan Hamil Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Tana Mana* 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.33648/jtm.v1i1.144>.
- Husin, Syh Noorul Madidah Syed, et al. "Prioriti Dalam Perbelanjaan Urusan Perkahwinan Masyarakat Melayu Menurut Syarak (Priority In Marriage Expenditure By Malays Society From Shariah Perspective)." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 9, no. 2, June 2022, pp. 101–20. <https://doi.org/10.11113/umran2022.9n2.552>.
- Suhardi, Suhardi, Ahmad Rabi'ul Muzammil, and Agus Syahrani. 2022. "Peristilahan Adat Pernikahan Pada Masyarakat Madura Di Wajok Hilir, Kabupaten Mempawah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11 (1): 1–10.